

## **MEMBUMIKAN AL-QUR'AN: PELUANG DAN TANTANGAN**

### **Abstrak:**

*Al-Qur'an telah diyakini dan diketahui, sebagai kitab wahyu, menjadi sumber ajaran dan pedoman hidup yang meliputi segi-segi kehidupan. Di dalamnya terdapat keterangan baik yang tersirat maupun yang tersurat yang menyatakan ketentuan-ketentuan yang dapat diterapkan pada sendi-sendi kehidupan. Di dalam pelaksanaan pbumiannya, tidak terlepas dari hambatan dan tantangan, sekaligus terdapat pula peluang untuk dibumikan.*

*Hambatan dan tantangan itu sesuai dengan kondisi dan situasi. Di Indonesia yang penduduknya heranekaragam suku, agama, ras dan kepercayaan menjadi problema tersendiri dalam membumikan Al-Qur'an, selain itu seiring dengan lajunya pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan yang mengglobal menjadi fenomena sekaligus tantangan yang memerlukan solusi sebagai metoda untuk membumikan Al-Qur'an. Namun di dalam tantangan itu juga terdapat peluang-peluang yang dapat dipergunakan untuk dijadikan sarana pendekatan atau metoda pbumian Al-Qur'an, seperti: kondisi masyarakat yang religius, kondisi politik yang menunjang dan peluang bagi pelaksanaan pbumian Al-Qur'an. Pendekatan sosio-kultural dan metode penafsiran Maudlu'i merupakan alternatif upaya pbumian Al-Qur'an.*

**Kata Kunci:** *Kitab Ilahiyah, Pendekatan sosio-kultural, metode penafsiran Maudlu'i*

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an diyakini mayoritas umat Islam sebagai kitab Ilahiyah, yang berfungsi sebagai *hudan*, wujud pribadinya merupakan

representasi atas wahyu (*kalam*) Allah untuk hamba-Nya. Al-Qur'an menjelma sebagai pusaka<sup>1</sup> untuk pegangan manusia sebagai barometer berperilaku dalam mengemban amanah memelihara bumi. Menyelamatkan manusia dari lumpur aqidah yang rusak, kesesatan dan untuk membangun peradaban manusia atas dasar kesempurnaan, keseimbangan, keseimbangan antara kebutuhan jiwa manusia dengan kenyataan hidup yang dinamis-kreatif,<sup>2</sup> menuju pada arah yang lebih utama dan sempurna demi kebahagiaan manusia.

Di samping arah yang telah dipancang di atas, Al-Qur'an sebagai bagian dari Islam menjadi anutan dan merupakan tujuan hidup yang menjanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pemeluknya. Janji yang dilantunkan Al-Qur'an ini benar menurut keyakinan pemeluknya yang bahkan bukan saja untuk kebahagiaan di dunia tetapi juga menjadi jaminan kebahagiaan di akhirat kelak. (QS 17:9).

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syari'ah dan akhlak dengan meletakkan dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut.<sup>3</sup> Untuk merealisasikan amanah ini diutus Rasul saw untuk memberikan keterangan yang lengkap tentang data-data itu. Secara tegas disitir dalam firman-Nya: "Kami telah turunkan kepadamu *al-Dzikir* (Al-Qur'an) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir. (QS 16:44).

Di samping keterangan yang diberikan oleh Rasulullah saw, Allah juga memerintahkan kepada manusia seluruhnya agar memperhatikan, mempelajari dan meneliti Al-Qur'an: "Tidakkah mereka memperhatikan isi Al-Qur'an, ataukan hati mereka tertutup" (QS 47:27). Jalaluddin as-Suyuti menegaskan, "Bahwa segala ilmu (pengetahuan) ada dalam Al-Qur'an walaupun tak semuanya manusia dapat memahami kandungannya.

### **Problematika Pembumian Al-Qur'an**

Pembumian Al-Qur'an walaupun sejak masa berdirinya Islam atau turunnya ke bumi sudar terus diupayakan, namun dalam persinggungannya dengan historis, perkembangan pemikiran manusia, penyebaran ragamnya kebudayaan dan terlebih perkembangan ilmu pengetahuan tak semuanya berjalan mulus. Problematika yang nampak dalam pembumian Al-Qur'an di antaranya disebabkan beberapa hal di bawah ini:

1. Tak semua pesan Al-Qur'an bisa dibumikan mengingat faktor geografis, keterbatasan pemahaman dan sarana penunjang.

Al-Qur'an sangat fleksibel mendefinisikan perintah atau pesannya, seperti: *"Buatlah mudah dan janganlah dipersulit, Allah tidak akan membebankan oleh suatu kaum di luar kesanggupannya"*. Ayat-ayat ini menjadi sebab pemahaman yang relatif, sekaligus kemudahan yang bisa didapati dalam kondisi-kondisi tertentu. Dari sisi lain menampakkan fenomena akan terjadinya penyimpangan maksud yang sesungguhnya dari ayat Al-Qur'an itu sendiri, karena kelemahan manusia yang berhadapan dengan kondisi geografis dan sarana penunjangnya.

2. Perbedaan lajiah atau bahasa

Al-Qur'an adalah kitab penunjuk yang berbahasa Arab. Dalam persinggungannya dengan budaya luar (bahasa 'Ajam) tak semua pesan Al-Qur'an ditransformasi secara persis, hal ini terjadi karena banyak istilah Arab yang ditransformasi melalui terjemahan akan selalu dibarengi dengan bahaya reduksi dan implikasi kandungan makna. Akibatnya kultur bahasa yang khas tak mudah dipindah ke dalam bahasa lain dalam kultur yang berbeda, contohnya: kata 'fitnah' dalam bahasa Indonesia dengan 'fitnah' dalam bahasa Al-Qur'an. *"Sesungguhnya anak-anak dan harta-harta yang ada pada kamu itu adalah fitnah"*. Sangat jauh perbedaan konotasinya, sehingga maksud dari ayat yang merupakan representasi kehendak Tuhan itu sangat jauh dari jangkauan manusia karena alasan beda bahasa. Belum lagi disiplin keilmuan penafsir yang memberi interpretasi terkadang cenderung politis dan berada pada kisaran disiplin ilmu yang ditekuninya masing-masing, seperti Filsafat cenderung melahirkan corak Falsafi, Tasawuf melahirkan Sufi, Fikih melahirkan Tafsir Hukum, Estetika melahirkan Akhlak, dan lain-lain.

3. Perbedaan bentuk atau dasar negara (kekuasaan)

Sebagai agama universal yang telah disempurnakan, Islam tidak hanya memberikan pedoman hidup pada aspek akidah, ibadah, akhlak, tetapi juga dalam bidang kemasyarakatan (kekuasaan). Untuk bisa melaksanakan seluruh aturan Al-Qur'an, beberapa pemikir Islam seperti: Ibn al-Farra, al-Mawardi, Sayyid Qutb, menegaskan perlunya sebagai legitimasi. Hal ini dipentingkan mengingat banyak dari adanya perbedaan bentuk atau dasar negara, hukum kemasyarakatan yang berkaitan dengan

hukuman pidana, seperti: pencurian (QS 5:58), zina (QS 24:2), menuduh zina (QS 24:4-5), membunuh (QS 2:178), minuman-minuman keras (QS 5:90), murtad, ta'zir dan lainnya tak dapat dilaksanakan. Padahal ini merupakan masalah penting untuk menolak orang-orang melampaui batas kemuliaan, moral, untuk menjamin keamanan, keadilan, kemerdekaan, di samping untuk merelaisasikan keseimbangan dalam menghormati hak dan kewajiban, serta kemaslahatan umum umat manusia.

4. Dominasi dasar-dasar ide atau nilai berpengaruh pada kendala rekayasa prasarana yang menjembatani upaya pembumian.

Untuk menciptakan peradaban material sebagai kelanjutan proses pemahaman atas nilai Al-Qur'an perlu diteruskan dengan menciptakan prasarana atau pranata sosial yang dapat menjembatani bagi usaha praktis untuk merancang, merekonstruksi, membangun peradaban tersebut. ketiga usaha ini seringkali berhenti, karena kurang mendapat dukungan dari sisi teknologi.

Melihat problematika dan signifikansi peran Al-Qur'an dan pentingnya bagi petunjuk kehidupan, dasar hidup dan aturan yang menjadi rujukan utama umat Islam. Maka dalam tulisan ini dapat dipaparkan dengan judul "Membumikan Al-Qur'an; Peluang dan Tantangan".

Istilah membumikan<sup>4</sup> Al-Qur'an berkaitan dengan upaya memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an sesuai dengan konteks zamannya. Gagasan ini menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif<sup>5</sup> bahwa al-Quran itu di samping memuat doktrin-doktrin yang bersifat *metafisik* juga mengandung nilai-nilai *praktis* yang bisa dijadikan sebagai pedoman manusia dalam memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam hidup sehari-hari: politik ekonomi sosial dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Dari perspektif ini, pembumian Al-Qur'an termasuk salah satu dimensi "*tajdid*", yakni bagaimana menerjemahkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dalam kenyataan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>7</sup> Misalnya, pemberantasan kemiskinan yang dikaitkan dengan zakat, sebagai salah satu sarannya. Tentu saja dimensi ini sangat dinamis, karena situasi dan kondisi masyarakat memang berkembang. Sebab, perkembangan hidup manusia itu sendiri sangat berpengaruh terhadap perkembangan akal pikirannya, yang berarti pula mempunyai pengaruh dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>8</sup> Dalam hal ini maka ijtihad – sebagai sarana dalam

bertajdid – mutlak diperlukan. Tanpa ijtihad, tajdid tidak bisa dilakukan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka paling tidak istilah membumikan Al-Qur'an mengandung dua pengertian, pertama: dalam pengertian kontekstual, yakni, pemasyarakatan isi Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, berkenaan dengan penerapan metode pemasyarakatan Al-Qur'an itu sendiri. Kedua makna ini, dalam pembahasannya, tidak bisa dipisahkan. Pembumian dalam pengertian kontekstual mengandung arti bahwa al-Quran harus dipahami dan diwujudkan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan manusia pada zamannya. Aspek-aspek sosio-kultural sangat mempengaruhi terhadap *pemaknaan* isi kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis dengan menggunakan *analisis kultural* sangat penting untuk memahami suatu masyarakat yang menjadi obyek pembumian. Sedangkan, metode yang digunakannya pun disesuaikan dengan kondisi sosial dan kultural dalam *pemaknaan* itu. Metode yang digunakan di sini, menjadikan sebagai salah satu alternatif dari berbagai alternatif metode lainnya. Jelasnya, melalui kerangka inilah maka Al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan latar belakang sejarah dan asas-asasnya yang kronologis. Konsekwensinya, kita berkewajiban untuk memahami dan menerima ajaran Islam sebagai orang yang hidup pada masa modern, dan bukan sebagai orang yang hidup sekian abad yang silam.<sup>9</sup>

Adanya upaya penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman, menggambarkan betapa pentingnya rekonstruksi dan pembaharuan dalam ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an. Munculnya gerakan-gerakan pembaharuan Islam terutama pada abad-abad menjelang abad XX, adalah dalam rangka memberikan respon terhadap tantangan-tantangan zaman. Gerakan-gerakan itu pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan dasar, yakni: pertama, gerakan itu datang dari masyarakat Islam sendiri dan terutama didorong oleh ajaran-ajaran Islam itu sendiri; kedua, gerakan itu pada dasarnya melakukan kritik terhadap sufisme yang cenderung menjauhi tugas-tugas manusia muslim dalam pergumulan sosial di dunia konkrit; ketiga, hampir semua gerakan pembaharuan di atas mutlak perlunya rekonstruksi sosio-moral dan sosio-etnik masyarakat Islam agar sesuai atau paling tidak lebih mendekati Islam ideal; keempat, gerakan pembaharuan semuanya mengobarkan semangat ijtihad.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan pembumian ini, bahwa di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal *dikhotomi*

antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba berpikir teologis, bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat *all embracing* bagi penyertaan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Oleh karenanya, tugas terbesar umat Islam sesungguhnya adalah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai itu.<sup>11</sup> Dihubungkan dengan konteks sosial kultural Indonesia maka bagaimana Al-Qur'an bisa diterapkan di Indonesia, dan metode apa yang kira-kira tepat dalam rangka membumikan Al-Qur'an itu?

Kajian ini akan melihat kenyataan-kenyataan empirik yang ada di Indonesia baik berupa peluang maupun tantangan yang kemungkinan besar ada, sehingga paling tidak dapat memberikan gambaran tentang pendekatan atau metode yang bisa diterapkan dalam rangka membumikan itu, dan memungkinkan dapat mewujudkan pemasyarakatan Al-Qur'an, sekaligus penterapan metodenya. Dengan demikian, sistematika pembahasan kajian ini diurut berdasarkan: pertama, melihat peluang dan tantangan pembumian Al-Qur'an di Indonesia dengan penekanan kepada aspek-aspek sosial kultural dan religiusitas masyarakatnya. Dengan peluang ini, dapat dilihat beberapa faktor atau potensi yang bisa menjadi modal dasar dalam pembumian itu. Sedangkan melalui tantangan kita bisa melihat kemungkinan yang menjadi hambatan dalam pembumian itu sendiri; kedua, upaya pemecahan berdasarkan peluang dan tantangan yang ada. Pemecahan ini lebih bersifat metodologis dengan melibatkan pendekatan yang bersifat sosial kultural, yaitu mengemukakan metode dan pendekatan, sebagai salah satu alternatif dalam upaya membumikan Al-Qur'an di Indonesia, karena tulisan ini sifatnya menganalisis, maka teknis urutannya didahulukan sisi pendekatan dan metodenya.

## **Pendekatan dan Metode**

Sebagaimana dimaklumi bahwa membumikan Al-Qur'an adalah upaya ijtihad kaum muslimin. Sehubungan pembumian diperlukan dalam konteks perubahan zaman yang bersifat multidimensional maka penafsiran yang kreatif dan positif terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sangat menentukan.<sup>12</sup> Setiap muslim wajib mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Pemahaman ini tidak berarti harus mengikuti pemahaman orang-orang sebelumnya, karena Al-Qur'an sendiri memerintahkan umatnya untuk mempergunakan akal pikiran: sebaliknya, tidak berarti pula setiap muslim dapat

mengeluarkan pendapatnya tentang ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memenuhi syarat-syarat yang dibutuhkan untuk itu.<sup>13</sup>

Berikut ini akan diulas upaya pemecahan berkenaan dengan pembumian Al-Qur'an di Indonesia yang lebih menekankan pada pemecahan metodologis, yakni pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembumian itu.

### **A. Pendekatan Budaya**

Setelah memahami karakteristik masyarakat Islam Indonesia dalam hubungannya dengan pembumian Al-Qur'an, maka perlu dilibatkan pendekatan sosiologis melalui analisis kultural.<sup>14</sup> Analisis ini digunakan dalam rangka memahami fakta-fakta dan kenyataan empirik di dalam kehidupan keagamaan masyarakat Islam Indonesia. Penganalisaan ini digunakan guna menyelidiki nilai-nilai, konsepsi-konsepsi dan faham-faham yang membimbing tindakan mereka dan yang memberi makna pada pengalaman dan lingkungan mereka. Misalnya, faham, aliran atau mazhab apa yang memberi makna dalam tindakan keagamaannya. Dengan demikian, memudahkan untuk menerapkan metode tafsir dan bisa diterima oleh semua golongan.

Berkenaan dengan penggunaan analisis kultural itu, maka dapat diperoleh beberapa karakteristik yang melekat pada masyarakat Islam Indonesia. Berdasarkan analisis *peluang* dan *tantangan*, nampak bahwa Islam di Indonesia berbenturan baik dengan budaya internal (lokal) maupun eksternal (luar). Masuknya era industrialisasi di satu pihak dan keteguhan dalam mempertahankan identitas budaya lokalnya, lebih memperjelas adanya hubungan di antara dua kepentingan itu. Di bidang keagamaan, sekalipun secara formal memperoleh dukungan dari pemerintah, terlebih lagi adanya lembaga keislaman formal, seperti MUI, diharapkan bisa menjembatani kepentingan umat Islam dengan pemerintah, atau sebaliknya. Namun, belum adanya kesatuan pandangan, terutama berkaitan dengan seseorang yang bisa ditokohkan, dan bisa diterima oleh semua umat dan berbagai golongan, menjadi kendala tersendiri dalam upaya pembumian Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan sosial, kultur dan budaya, dalam memahami dinamika beragama umat Islam Indonesia, harus menjadi perhatian utama.

Melalui perkembangan sejarahnya, pada dasarnya umat Islam Indonesia memiliki karakteristik: pertama, periode agraris (*paleoteknik*), alam pikiran umat Islam Indonesia secara umum

bercorak *mistis* dan *magis*; Kedua, periode industrial (*neoteknik*), alam pikiran umat Islam memiliki sistem pengetahuan rasional dan teknologi baru.<sup>15</sup> Kedua karakteristik ini akan sangat menentukan terhadap metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam upaya membumikan Al-Qur'an. Karakteristik pertama menunjukkan bahwa mereka berpikir berdasarkan mitos-mitos dan legenda-legenda. Betapa populernya cerita tentang keajaiban Syaikh Abdul Qadir Jaelani dalam tradisi *manaqiban* misalnya. Dalam buku *Mujarobat*, sebuah buku yang cukup populer di kalangan pesantren, diungkapkan cara pengobatan dengan cara meminum segelas air yang di dalamnya dimasukkan kertas-kertas bertuliskan ayat Al-Qur'an. Berbeda dengan karakteristik yang kedua, tentu saja pikiran-pikiran mistis dan magis tersebut tak dapat bertahan, sehingga pada awal abad XIX muncul upaya-upaya pemurnian ajaran Islam dari pikiran-pikiran mistis dan magis itu.

Di Indonesia sendiri gerakan-gerakan pembaharuan, seperti Muhammadiyah dan gerakan lain berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dari beban-beban kultural agama yang berupa pikiran tahayul, khurafat dan bid'ah. Gerakan-gerakan ini melakukan reaktualisasi ajaran Islam untuk memasuki zaman baru, yaitu zaman industrialisasi<sup>16</sup> namun demikian penafsiran secara kontemporer ini tidak berarti menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan teori ilmiah atau penemuan-penemuan baru.<sup>17</sup>

Upaya mensosialisasikan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagaimana tersebut di atas lebih membuktikan bahwa bagaimanapun dalam upaya sosialisasi itu harus berangkat dari realitas empirik, dalam hal ini apa pentingnya memahami masyarakat muslim Indonesia. Pemahaman ini dapat dilakukan dengan melihat dua sisi, yakni masyarakat muslim secara konseptual, masyarakat muslim ideal yang hendak diwujudkan dengan berpedoman kepada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul; dan masyarakat muslim faktual, yaitu masyarakat muslim yang secara nyata ada dalam suatu kelompok manusia yang beragama Islam dengan indikator-indikator memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama.<sup>18</sup> Barulah diperlukan pemahaman rasional dan empiris Islam melalui lima program pembaruan pemikiran.<sup>19</sup> Yakni pertama perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu dalam Al-Qur'an. Kedua, mengubah cara berpikir subyektif ke berpikir obyektif.<sup>20</sup> Ketiga, mengubah Islam normatif menjadi teoritis, yakni



mengembangkan norma-norma menjadi kerangka teori ilmu-ilmu.<sup>21</sup> Keempat, mengubah pemahaman yang a-historis menjadi historis, yakni bahwa kisah-kisah yang ditulis dalam Al-Qur'an tidak hanya harus dipahami pada konteks zaman itu. Kelima merupakan simpul dari keempat program sebelumnya, yakni bagaimana merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum (general) menjadi formulasi-formulasi yang bersifat spesifik dan empiris.<sup>22</sup> Dengan demikian, umat Islam ditantang untuk mengembangkan suatu pemahaman dan orientasi keagamaan yang responsif terhadap perubahan sosial.<sup>23</sup>

## B. Metode *Maudlu'i*

Setelah memahami masyarakat Islam Indonesia dari konteks sosio-kulturnya, baru kemudian menentukan metode tafsir yang dipandang representatif dan komprehensif bisa memahami kenyataan-kenyataan yang berkembang. Berdasarkan karakteristik masyarakat Islam Indonesia yang dipahami melalui pendekatan analisis kultural, maka salah satu alternatif dari metode yang bisa diterapkan dalam rangka pembumian Al-Qur'an adalah metode *maudlu'i*.

Penggunaan metode *maudlu'i* ini berdasarkan kepada kenyataan-kenyataan sosial dan kultur umat Islam Indonesia. Menafsirkan Al-Qur'an selalu mengikuti 'zaman' sang penafsir. Namun demikian, tidak berarti bahwa kita bisa memaksakan konteks pada Al-Qur'an. Kita tidak boleh memaksa Al-Qur'an untuk berbicara sesuai dengan keinginan kita. Seluruh statement wahyu Al-Qur'an bersifat *observable* dan manusia diberi kebebasan untuk mengujinya.<sup>24</sup>

Secara metodologis tafsir Al-Qur'an merupakan kajian yang mempunyai sejarah panjang. Berdasarkan perkembangannya, ada dua metode tafsir: pertama, penafsiran berdasarkan urutan ayat Al-Qur'an dari awal sampai akhir, yaitu dari surat al-Fatihah sampai an-Nas.<sup>25</sup> Kedua, menafsirkan Al-Qur'an dari subyeknya (tafsir *maudlu'i*). Konteks ayat tidak begitu dipertimbangkan dalam metode ini. Pada metode yang sama, terkadang konteksnya berbeda. Pada prakteknya, terdapat pula tafsir ideologis, yaitu tafsir berdasarkan pada ideologi dan penafsir. Misalnya dapat ditemukan pada tafsir kaum Mu'tazilah ataupun non-Mu'tazilah. Metodologi ini berkaitan erat dengan teologi yang berada dalam konteks sosial tertentu.<sup>26</sup>

Melihat perkembangan tafsir Al-Qur'an, maka sedikitnya ada dua ciri penafsiran:<sup>27</sup> pertama, penafsiran yang kita kenal berdasarkan

corak-corak tertentu. Misalnya corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, dan corak tasawuf. Corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada corak *sastra budaya kemasyarakatan*,<sup>28</sup> yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Kedua, penafsiran dengan menggunakan metode. Secara umum, penggunaan metode ini diawali sejak periode ketiga<sup>29</sup> dari penulisan kitab-kitab tafsir sampai tahun 1960, para mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Pengembangan dari metode ini adalah metode *maudlu'i*,<sup>30</sup> yakni tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat tersebut.

Penggunaan metode *maudlu'i*, pada prakteknya mempertimbang-kan bahwa Al-Qur'an itu berhubungan dengan konteks, karena ia bersifat historis. Sejak turunnya, Al-Qur'an berdialog dengan realitas. Banyak ayat yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan umat waktu itu. Dalam hubungannya dengan metode *maudlu'i* adalah teori "konteks kultural". Berkaitan dengan penafsiran kontekstual, yang menekankan pada penafsiran makna (*meaning*) dan signifikansinya harus dihubungkan dengan makna sebagai suatu perluasan. Tidak meminimalkan makna, apalagi memaksakan makna, misalnya makna politik. Dengan demikian, Islam dipahami dari aspek dan kajian budaya, tentu saja budaya Islam.<sup>31</sup>

Dengan demikian metode *maudlu'i* mempunyai dua pengertian<sup>32</sup>, pertama penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dan yang merupakan tema sentralnya serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan yang lainnya menurut tema yang telah ditentukan, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an, dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas.

Mengutip pendapat Abdul Hay al-Farmawi, Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, M. Quraish Shihab<sup>33</sup> secara rinci

memberikan langkah-langkah dalam menerapkan metode *maudlu'i*, yakni: 1) menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); 2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; 3) menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya; 4) memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing; 5) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*); 6) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan; 7) mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang 'am dan yang *khush*, *muthlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahimya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Dalam prakteknya, karena isi Al-Qur'an itu pada dasarnya bersifat normatif, maka bagaimana upaya merubah nilai-nilai normatif itu menjadi operasional dalam kehidupan sehari-hari. Mengambil analisis Kuntowijoyo<sup>34</sup> ia melihat dua cara: pertama, nilai-nilai normatif itu langsung diaktualkan menjadi perilaku. Misalnya: seruan moral praktis Al-Qur'an tentang keharusan menghormati orang tua. Seruan ini langsung dapat diterjemahkan ke dalam praktek, ke dalam perilaku<sup>35</sup> maka pendekatan fiqih menjadi acuan penting dalam masalah ini. Kedua mentransformasikan nilai-nilai normatif menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku. Nampaknya melalui upaya kedua ini dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, terutama dalam kaitannya dalam upaya merestorasi masyarakat Islam pada masa industrialisasi ini. Dalam kerangka ilmu atau metodologi ini, maka perlu menyatukan pendekatan deduktif dan induktif. Deduktif dari ajaran dan induktif dari pengalaman empirik.<sup>36</sup>

## **Peluang Dan Tantangan**

### **A. Peluang**

#### **1. Keumuman Al-Qur'an**

Bagi kaum muslimin, isi Al-Qur'an bahkan semua kitab suci pada dasarnya merupakan 'pesan ketuhanan'. Kaum muslimin mempercayai bahwa Al-Qur'an pesan ketuhanan terakhir. Dalam kaitannya dengan pesan-pesan sebelumnya, Al-Qur'an berfungsi sebagai penerus, pengoreksi, bahkan penyempurna. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi orang-orang yang menerima peran Al-Qur'an untuk beriman kepada kitab suci masa lampau, paling tidak

mempercayai keberadaannya dan keabsahannya sebagai pembawa pesan ketuhanan pada zamannya.<sup>37</sup> Inti pesan ketuhanan di atas yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul untuk umat manusia tanpa perbedaan menjadi salah satu aspek keumuman Al-Qur'an. Dukungan atas itu adalah: pertama, seruan Al-Qur'an tertuju kepada seluruh umat manusia; kedua, fakta bahwa Al-Qur'an menyeru semata-mata kepada akal manusia, karenanya tidak merumuskan dogma, yang diterima hanya atas dasar kepercayaan buta; ketiga, fakta bahwa Al-Qur'an seluruhnya tidak berubah sejak ia diturunkan.<sup>38</sup>

## 2. Indonesia masyarakat beragama

Indonesia dikenal sebagai bangsa religius dengan agama yang beragam. Dalam suasana kehidupan keagamaan yang semakin marak di tanah air kita, usaha untuk memahami kembali ajaran agama secara lebih utuh sekaligus lebih segar merupakan keharusan. Sebab, jika tidak, kita akan terjebak dalam pemahaman turun temurun yang belum tentu semuanya benar yang tidak seluruhnya mampu menjawab tantangan zaman, dalam menyikapi ini, Taufik Abdullah<sup>39</sup> menyatakan bahwa Islam semestinya menampilkan diri sebagai landasan moral dan spiritual. Apa yang bisa diperjuangkan oleh Islam sekarang ini adalah menjadikan Islam sebagai etika bangsa. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar negara Indonesia yang berasaskan Pancasila tidak terjerebab ke dalam sekuler. Sebab bangsa Indonesia adalah bangsa beragama.

Di sisi lain keberadaan pondok pesantren yang tumbuh subur dan berkembang di bumi Indonesia sejak zaman Majapahit sampai sekarang ini merupakan warisan sistem pendidikan nasional yang paling merakyat.<sup>40</sup> Dalam kehidupan keagamaan sekarang ini terjadi perubahan-perubahan dan kegairahan dengan meyakini dan mengamalkan agama. Kecenderungan kembali ke agama ini bagi banyak orang mendukung kebenaran pandangan keseimbangan hidup manusia antara yang material dan spiritual. Indikasi ke arah ini sudah banyak terlihat dalam bentuk bangkitnya agama-agama: Protestan, Katorik Roma, Hindu, Budha dan Islam.<sup>41</sup>

## 3. Peran cendekiawan muslim

Setiap masyarakat dalam pandangan hidupnya masing-masing mempunyai kaum cendekiawannya. Di lingkungan umat Islam, mereka berfungsi sebagai pemberi penjelasan tentang ajaran-ajaran Islam dengan dampak yang diharapkan berupa tumbuhnya sikap-sikap

keagamaan yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki kehidupan beragama.<sup>42</sup> Dalam sebuah hadits Nabi, kaum cendekiawan adalah para ulama, orang-orang yang berilmu sebagai pewaris Nabi, oleh karena itu salah satu tugas yang dipikulkan kepada para cendekiawan (ulama) adalah menjaga moralitas dan etika sosial melalui kesanggupannya menangkap makna-makna intrinsik di balik amalan-amalan proforma, dengan menarik pelajaran dari lingkungan hidupnya baik sosial maupun alam.<sup>43</sup>

Berkembangnya pemikiran Islam di Indonesia sejalan dengan tampilnya para cendekiawan muslim itu sendiri dalam kiprahnya menjaga dan memelihara moralitas bangsa, khususnya umat Islam. Hal ini menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan, sekalipun secara substansif masih perlu dikembangkan lebih jauh lagi. Artinya pemikiran Islam yang hendak ditawarkan dan dikembangkan kepada bangsa Indonesia adalah pemikiran Islam yang memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan. Menurut Syafi'i Ma'arif<sup>44</sup> Melihat bahwa pemikiran Islam yang dikembangkan di Indonesia sekarang ini masih sarat dengan refleksi pemikiran-pemikiran klasik. Sekalipun kaya, tetapi sudah sangat tua dan sering diulang-ulang. Apalagi kalau dihubungkan dengan *dictum Al-Qur'an* bahwa umat Islam harus menjadi wasit sejarah, menjadi syuhada dan *umatan wa sathon*. Berdasarkan pandangan ini, maka umat Islam dituntut untuk melahirkan pemikiran-pemikiran yang besar dan relevan dengan persoalan-persoalan yang muncul di tengah-tengah umat Islam di Indonesia.

Keberadaan umat Islam sebagai mayoritas di Indonesia menjadi modal dasar penting dalam pembumian Al-Qur'an. Sekalipun Islam menjadi agama terbesar bangsa Indonesia, apapun makna penganutan mereka terhadap agama itu dan betapapun beranekanya tingkat intensitas penganutan itu dari kelompok ke kelompok dan dari daerah ke daerah. Namun kenyataan ini memberi keabsahan tentang eksistensi Islam di negara Indonesia, termasuk di dalamnya memberikan peran substansial terhadap ideologi nasional.<sup>45</sup> Islam adalah agama kemanusiaan, artinya bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi, yakni kecenderungan kepada kebenaran (Hanifiyah). (QS al-Rum:30).

#### 4. Peran agama dalam politik

Perkembangan mutakhir politik Indonesia menunjukkan bahwa agama merupakan satu institusi politik yang paling penting

dalam sistem Pancasila. Sebab dari agamalah para politisi mencoba memusatkan atau mencari legitimasi mereka baik secara langsung ataupun tidak. Agama dipergunakan sebagai sumber bagi ketazaman-ketazaman moral dan keputusan-keputusan terhadap rakyat, yang merupakan basis dari masyarakat Indonesia.

## **B. Tantangan**

### 1. Perbedaan antara norma dengan pengamalan agama

Berbagai problema umat Islam Indonesia adalah adanya kesenjangan antara ajaran (teori) dan kenyataan (praktek).<sup>46</sup> Agama hanya dijadikan sebagai ‘bungkus’ dan formalitas keagamaan karena sebagian masyarakat. Pengetahuan agama tentang benar dan salahnya dalam berbuat dan bertindak, hampir sudah menjadi pengetahuan umum, tetapi kesadaran untuk melakukan yang benar dan menjauhi perbuatan yang salah belum tertanam pada sebagian masyarakat Islam Indonesia. Oleh karena itu, menanamkan tentang kesadaran dalam beragama perlu menjadi prioritas.

### 2. Agama dan sekularisme

Di Indonesia, proses sekularisasi, sebagai bagian dari proses modernisasi, tak bisa dielakkan. Sekarang ini bangsa Indonesia sedang memasuki era industrialisasi, suatu proses yang menyebabkan terjadinya transformasi sosial dan kultural yang pesat akibat diterapkannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kaitan ini, Selo Sumarjan<sup>47</sup> beranggapan bahwa dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses industrialisasi akan menyebabkan peranan agama tereduksi dalam proses-proses pengambilan keputusan di bidang sosial, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga akan menggeser pertimbangan-pertimbangan agama dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan sosial.

Islam tidak memberikan tempat bagi sekularisasi, karena agama wahyu ini tidak mengenal dikotomi antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi, antara yang profan dan yang sakral, antara yang immanen dan transcendental, dan lain sebagainya. Universalitas dan sentralitas Islam bagi kaum muslimin dalam kehidupan mereka merupakan ajaran terpenting yang tidak dapat ditawar lagi.

### 3. Konflik kelompok tradisional dengan modernis

Pada masyarakat Islam Indonesia, munculnya pola pemikiran tradisional dan modernis tidak bisa dihindari. Hal ini berkaitan

dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologi yang berdampak luas dalam seluruh segi-segi kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan beragama. Pemikiran tradisionalis ini dapat dicirikan kepada tiga pandangan keagamaan: pertama, dalam bidang hukum Islam menganut salah satu mazhab empat, terutama mazhab Syafi'iyah; kedua di bidang tauhid menganut ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari (Asy'ariyah); ketiga, dalam bidang tasawuf, kelompok ini menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaedi al-Baghdadi.<sup>48</sup> Kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia masih diliputi oleh tradisionalisme yang kuat sehingga tradisionalisme menjadi tantangan pertama dalam pelaksanaan ajaran agama.<sup>49</sup> Sedangkan kelompok modernis menekankan penggunaan rasional (intelektual) dalam memahami Al-Qur'an sejalan dengan kemajuan pusat ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Kaum modernis ini mendorong umat Islam untuk melakukan penelaahan ulang serta menjelaskan kembali doktrin-doktrin Islam yang dapat diterima oleh pikiran-pikiran modern. Al-Qur'an dan Sunnah diyakini merupakan satu-satunya rujukan yang mampu memberikan dasar doktrinal atau legitimasi seluruh tindakan kehidupan umat Islam.

Bersamaan dengan berubahnya pemerintahan orde lama kepada orde baru berdampak pula terhadap kehidupan beragama umat Islam di Indonesia. Slogan pembangunan nasional memunculkan isu modernisasi bahwa menjadi tema sentral pembangunan nasional. Bagaimanapun isu modernisasi telah menimbulkan persoalan di kalangan umat Islam, terutama dalam kaitannya dengan pemahaman umat terhadap ajaran Islam ketika itu. Untuk mensikapi ini, maka Deliar Noer, salah seorang intelektual muslim modernis menyatakan bahwa umat Islam harus berusaha menghilangkan persoalan intern mereka, seperti taqlid terhadap pikiran-pikiran lama, dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Menurut Haidar Bagir,<sup>51</sup> bahwa hampir sepanjang sejarah, kecuali di zaman Nabi Muhammad saw, umat Islam menampilkan dirinya sebagai kelompok umat manusia yang menyimpan potensi konflik. Oleh sebab berbagai macam perkara perselisihan di antara mereka mudah pecah. Sebaliknya perujukannya merupakan sesuatu yang amat sulit diciptakan yang menjadi latar belakangnya, tentu saja bukan hanya sekedar 'perbedaan ijtihad', tetapi faktor ketertinggalan dan ketergantungan ekonomi, politik, budaya dan militer terhadap negara yang lebih mampu. Negara yang lebih majupun menjadi

penyebab lain, sehingga sulit penyelesaiannya. Oleh karena itu melalui semangat persatuan perlu memobilisir potensi umat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa: membumikan Al-Qur'an di Indonesia adalah upaya memahami dan menafsirkan isi dan pesan-pesan Al-Qur'an berdasarkan pendekatan sosio-kultur masyarakat Indonesia. Usaha pembumian tersebut dengan pendekatan analisis sosio-kultural dapat membantu para penafsir dalam mensikapi dan memahami religiusitas masyarakat Islam Indonesia, sehingga dapat menentukan metode sebagai sebuah alternatif yang bisa diterapkan dalam upaya membumikan Al-Qur'an di Indonesia.

Pemilihan metode maudlu'i merupakan salah satu alternatif dari metode-metode tafsir yang bisa diterapkan dalam rangka pembumian Al-Qur'an itu. Dengan pertimbangan, bahwa masyarakat Islam Indonesia adalah heterogen, baik dalam cara-cara beragamanya, tingkat pendidikan, intelektualitas, maupun latar belakang sosio-kulturalnya, sehingga memungkinkan tidak memunculkan pro dan kontra dalam penterapan metode itu.

Peluang membumikan Al-Qur'an di Indonesia dapat dilihat dari sisi pesan keuniversalan Al-Qur'an, adanya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, dan berfalsafah Pancasila, tumbuh dan berkembangnya cendekiawan-cendekiawan muslim di Indonesia merupakan potensi untuk membumikan Al-Qur'an.

Sedangkan tantangannya adalah: (a) Masih rendahnya pemahaman agama sehingga mengakibatkan kesenjangan antara teori dan pengamalan, (b) Seiring dengan pembangunan menjadi berpotensi paham agama dengan paham sekularisme, (c) Masih adanya kelompok pemahaman agama yang tradisional yang berbanding dengan kelompok modernis. Hal ini menjadi potensi konflik yang menjadi penghambat pengamalan agama secara benar.

## **Endnote:**

<sup>1</sup> As-Suyuti menjelaskan, bahwa rahasia diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai tanda akan kemuliaan bagi manusia. Detailnya lihat dalam *al-Itqan*, Damaskus: Dar al-Fikr, tt. Jilid I, halaman 40-41. sementara as-Sakhawi dalam jurnal *al-Qurra*, menjelaskan bahwa, turunnya Al-Qur'an ke langit dunia menunjukkan penghormatan kepada keturunan Adam di hadapan para Malikat, sekaligus menunjukkan kepada para Malaikat akan perhatian Allah pada manusia. Lihat



- pula Manna Khalil al Qattan, *Mabahits fi ulum Al-Qur'an*. Edisi Indonesia dalam *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1992, halaman 154.
- <sup>2</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an al-Karim: Bunya nuhu at Tasyriyat wa Khashashuhu al Hidhwayat*, Damaskus: Daar al-Fikr, 1993. dalam edisi Indonesia dapat ditemui dalam *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, halaman 198.
  - <sup>3</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, halaman 33.
  - <sup>4</sup> Dalam dunia akademisi, istilah ini dipopulerkan oleh beberapa tokoh muslim, seperti Quraish Shihab, melalui judul bukunya *Membumikan Al-Qur'an* dan Syafi'i Ma'arif dengan bukunya *Membumikan Islam*. Berdasarkan dua buku ini, penulis dapat memahami bahwa istilah ini tiada lain adalah "Mensosialisasikan" (baca: *Ajaran Islam – Al-Qur'an*) dalam konteks kultur atau masyarakat tertentu.
  - <sup>5</sup> Tulisan hasil wawancara berjudul "*Membumikan Al-Qur'an: Menghilangkan Unsur-unsur Subyektifitas Nurani*" dalam majalah *Panji Masyarakat* nomor 562, 1-10 Januari 1988, halaman 29.
  - <sup>6</sup> Misalnya di dalam Al-Qur'an ada ayat yang berbunyi: "*hudan linnas wabayyinat minal huda wal furqan*". Ayat ini mempunyai nilai praktis. Inilah yang harus kita rumuskan untuk kita terjemahkan di mana kita hidup. Lihat, *ibid*.
  - <sup>7</sup> Ahmad Azhar Basyir memberikan empat dimensi tajdid, tiga di antaranya adalah menyangkut aqidah, ibadah mahdlah, dan mu'amalat. Lihat *Panji Masyarakat* nomor 569, 11 – 21 Maret 1988, halaman 47.
  - <sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1997, cet. XIV, halaman 46.
  - <sup>9</sup> Asaf A.A. Fyzee, *Penafsiran Kembali Islam*, tulisan ini dimuat dalam buku *Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-masalah*, ed. John J. Donahue & L. Esposito, Rajawali, Jakarta, 1993, (cet. Ke III), halaman 434.
  - <sup>10</sup> *Ibid*, halaman xii-xiii.
  - <sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam untuk Aksi*, ed. A.E. Priyono, Mizan, Bandung, 1994 (cet. VI), halaman 167.
  - <sup>12</sup> Amin Rais menyebutkan bahwa upaya ini merupakan esensi dari tajdid – reformasi, rekonstruksi atau pembaharuan. Lihat Amin Rais dalam mengantarkan buku yang diedit oleh John L. Esposito, *Islam dan Perubahan Sosial Politik di Negara sedang Berkembang*. Terjemahan W. Hafid, PLP2M Yogyakarta, 1985, halaman 8.
  - <sup>13</sup> M. Quraish Shihab menyebutkan syarat-syarat itu antara lain, pengetahuan bahasa yang cukup, misalnya menguasai *nahw*, *sharaf*, *balaghah*, dan *isytiqaq*, juga ilmu Ushuluddin, ilmu Qira'ah, *Asbab al-Nuzul*, *Nasikh Mansukh* dan lain sebagainya. Lihat, M. Quraish Shihab, *op.cit*.
  - <sup>14</sup> Dalam pendekatan sosiologis, analisis ini dikenal untuk memahami agama dan kepeganutannya dan selalu bergandengan dengan penggunaan "teori fungsional", yakni untuk memahami fungsi-fungsi kelembagaan agama dalam sebuah masyarakat. Lihat, A. Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, Insan Cita, Bandung, 1997, halaman 45-47.
  - <sup>15</sup> *Ibid*.halaman 280 dan 281.
  - <sup>16</sup> *Ibid*, halaman 281.
  - <sup>17</sup> Penekanan ini dimaksudkan bahwa Al-Qur'an bukan merupakan kumpulan teori-teori ilmiah atau ilmu pengetahuan tetapi hanya melihat hubungan Al-Qur'an

- dengan ilmu pengetahuan; adakah Al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau mendorong lebih maju. (M. Quraish Shihab, *op.cit*, halaman 59).
- <sup>18</sup> Buku yang ditulis secara tim dan diantarkan oleh Rektor IKIP Bandung, *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Itqan: Bandung, 1993, halaman 143.
- <sup>19</sup> *Ibid*, halaman 283 - 285.
- <sup>20</sup> Misalnya tentang ketentuan zakat, secara subyektif tujuan zakat adalah "pembersihan" jiwa kita, tetapi sesungguhnya sisi obyektif, tujuan zakat pada intinya adalah mencapai kesejahteraan sosial.
- <sup>21</sup> Konsep tentang *fuqara* dan *masakin* sebagai orang yang perlu dikasihani melalui sedekah, infaq dan sodaqah akan lebih dipahami pada konteks yang riil sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, maupun cultural, sehingga akan banyak disiplin ilmu yang orisinal dapat dikembangkan menurut konsep-konsep Al-Qur'an
- <sup>22</sup> Misalnya dalam sebuah ayat, Allah mengecam orang-orang yang melakukan sirkulasi kekayaan hanya di kalangan kaum kaya. Berarti bahwa Allah mengecam keras adanya monopoli, oligopoli dalam kehidupan ekonomi, politik, adanya penguasaan kekayaan oleh kalangan tertentu di lingkungan elit yang berkuasa.
- <sup>23</sup> Sejarah Islam yang telah berjalan selama hampir 15 abad ini penuh dengan contoh-contoh perkembangan pemikiran yang lebih responsif kepada tuntutan zaman. Misalnya tampilnya para tokoh untuk meresponsi tantangan zaman ini adalah Umar ibn Abdul Azis, Jafar ash Shodiq, Imam Malik, Syafi'i, Ibnu Hambal, al-Ghozali, dan lain-lain. Lihat Nucholish Madjid, *Islam Agama Kemamusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 77.
- <sup>24</sup> *Ibid*, hal 169. sekalipun demikian, tidak bisa dihindari bahwa cara orang mendekati dan memahami Islam (Al-Qur'an), tidak terlepas dari tiga pendekatan yang khas, yakni: pendekatan secara *aqli* (rasional), *naqli* (tradisional) dan *kasyfi* (mistis). Lihat A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Mizan, Bandung, 1990, halaman 9.
- <sup>25</sup> Metode ini memang memiliki kerugiannya, yakni bahwa penafsir mendiskusikan makna pembendaharaan kata yang sama secara terus menerus dari satu surat ke surat yang lain. Maka, akan seringkali terdapat pengulangan yang tidak perlu. Selain itu, Al-Qur'an tidak disusun sesuai dengan urutan sejarah. Sang penafsir hanya memberikan banyak perangkat tafsir seperti *Asbab an-Nuzul*, dll, tapi tidak begitu berguna untuk mendeteksi makna. Lihat, Nasr Hamid Abu Zayd, hasil wawancara yang dimuat dalam majalah Panjimas no.30 tahun 1, 10 Nopember 1997, hal.12, dengan judul *Tafsir Tidak Pernah Berhenti*.
- <sup>26</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *loc.cit*.
- <sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Op.cit*, halaman 72-74.
- <sup>28</sup> Corak penafsiran ini bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905).
- <sup>29</sup> Menurut Quraish Shihab (*Ibid*, hal.73), bahwa periodisasi ini didasarkan kepada kodifikasi atau penulisan Al-Qur'an yang dibagi kepada tiga periode. Periode I, yaitu masa Rasul, sahabat dan permulaan masa tabi'in, di mana tafsir belum tertulis dan secara umum periwiyatan ketika itu tersebar secara lisan. Periode II, bermula dengan kodifikasi hadits secara resmi pada masa pemerintahan Umar (99 - 101 H), yang umumnya penafsiran yang ditulis itu adalah tafsir *bi al-Ma' sur*.
- <sup>30</sup> Metode ini diperkenalkan oleh Syaikh Mahmud Syaltut melalui kitab tafsirnya *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* pada bulan Januari 1960, *ibid*, hal.74.

<sup>31</sup> Nash Hamid Abu Zayd, *loc.cit.*

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *loc.cit.*

<sup>33</sup> *Ibid*, halaman 114-115.

<sup>34</sup> *Op.cit*, halaman 170.

<sup>35</sup> Langkah-langkah praktis yang dikemukakan oleh Syafi'i Ma'arif misalnya bahwa pertama-tama yang perlu dilakukan adalah merumuskan terlebih dahulu pesan-pesan Al-Qur'an itu: pandangan dunianya, sistem etikanya, atau sistem hukumnya. Dalam rangka pembumiannya itu perlu rumusan dijabarkan dalam teknis pelaksanaannya. Lihat Panjimas nomor 562 halaman 31.

<sup>36</sup> *Ibid*, halaman 31.

<sup>37</sup> Surat an-Nisaa:131, yang menyatakan bahwa isi pesan yang dimaksud adalah bertakwa kepada Allah.

<sup>38</sup> Budi Munawar Rahman, dalam memberikan pengantar sekaligus menjadi editor buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 1994, hal. XVI.

<sup>39</sup> Panji Masyarakat nomor 538 tanggal 1 Mei 1987, halaman 16.

<sup>40</sup> Simuh, dalam salah satu artikel berjudul Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah yang termuat dalam buku *Agama dan Masyarakat*. Ed. Abdurrahman, Burhanuddin Dayat dan Zamanuri, IAIN Suka Press, Jogjakarta, halaman 415.

<sup>41</sup> Nurcholish Madjid, *Op.cit.*, halaman 71

<sup>42</sup> Dengan memahami ayat 122 surat at-Taubah, Nurcholish Madjid (Masyarakat Religius, Paramadina, Jakarta, 1997 hal.10 dan 17) memahami bahwa golongan yang memahami ajaran agama dapat digolongkan dengan cendekiawan yang senantiasa menjaga dan memelihara moralitas masyarakat atau menurut istilah sekarang sebagai kekuatan moral.

<sup>43</sup> Al-Qur'an surat *al-Jumar* ayat 9, dengan tegas menyatakan bahwa apakah sama antara mereka yang berilmu dan mereka yang tidak berilmu. Hanya kaum cendekiawan (*uhul albab*) sajalah yang mampu melakukan refleksi-refleksi. Lihat Nurcholish Madjid, *Ibid*, halaman 23.

<sup>44</sup> Pokok-pokok pikiran yang dimuat sebagai hasil wawancara di dalam ulumul Qur'an nomor 3 volume VI, tahun 1993, halaman 16.

<sup>45</sup> Nurcholish Madjid, dalam salah satu tulisannya yang berjudul "Islam di Indonesia dan Potensinya sebagai Sumber Substansi Ideologi dan Etos Nasional" dalam buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, ed. Budi Munawar Rahman, Paramadina, Jakarta, 1994, halaman 570.

<sup>46</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, halaman 80.

<sup>47</sup> Dikutip oleh Kuntowijoyo, *loc.cit*, halaman 166.

<sup>48</sup> Kelompok tradisional yang dicirikan kepada tiga hal itu pada prakteknya bersifat taqlidisme, terutama keterikatannya secara kuat kepada para ulama fiqih abad pertengahan. Lihat Fahri Ali dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, Rekonstruksi Pemikiran Indonesia Masa Orde Baru, Mizan, Bandung, 1986, halaman 53 dan 54.

<sup>49</sup> Abdurrahman Wahid dalam salah satu tulisan berjudul *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, ed. Budi Munawar Rahman, halaman 563.

<sup>50</sup> *Ibid*, halaman 110.

<sup>51</sup> Hasil wawancara yang dimuat dalam majalan Panji Mas, *op.cit*, halaman 24.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Burhanuddin Daya dan Dzamanuri, ed., *Agama dan Masyarakat*, IAIN Suka Press, Yogyakarta, 1993.
- Abu Ya'la al Farra, *Al Ahkam al Sulthaniyah*, Beirut, Daar El Fikr, 1994.
- Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, alih bahasa, Ahmad Akrom, *Tarikh al-Ilm Ta'zir wa al-Wachri*, Rajawali, Jakarta, 1992.
- Budhy Munawar Rahman, ed., *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 1994.
- John L. Donohue dan Esposito, ed., *Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-masalah*, terjemahan, Rajawali, Jakarta, 1993.
- John L. Esposito, ed., *Islam dan Perubahan Sosial Politik di Negara Sedang Berkembang*, terjemahan, W. Hafidz, PLP2M, Yogyakarta, 1985.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, ed, A.E. Priyono, Mizan, Bandung, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1997.
- Majalah *Ummul Quran*, No.3 vol.VI, 1995., Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, cetakan I.
- Mustafa al Zarqa, *Al-Madkhal al Fiqh al 'Am*, Mesir, Tanpa tahun.
- Nashrudin Baidan, DR; *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Pustaka Pelajar*, Jakarta, 1984 cetakan Pertama
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1997.
- Panji Masyarakat, No.30, 10 Nopember 1997
- \_\_\_\_\_, No.538, 1 Mei 1987.
- \_\_\_\_\_, No.562, 10 Januari 1988
- \_\_\_\_\_, No.569, 11 Maret 1988

---

**M. Luthfi**, adalah dosen pada jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, "Sultan Maulana Hasanuddin Banten," Serang.